

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi saat ini perusahaan yang bergerak dalam bidang industri maupun bukan, harus dapat bersaing secara ketat dalam mempertahankan eksistensi perusahaannya dengan berbagai cara, diantaranya dalam merencanakan, mengatur, mengendalikan dan mengorganisasikan sumber daya manusia atau pun sumber daya alam yang ada. Dengan teraturnya elemen-elemen yang terintegritas secara utuh tersebut melalui tahapan dan proses akan menghasilkan tujuan dan hasil yang baik. Ditinjau dari sudut pandang ekonomi, dalam menjalankan bisnis perusahaan pasti bertujuan untuk mendapatkan keuntungan (*profit oriented*), menjaga kelangsungan hidup perusahaan dan kesinambungan operasi perusahaan sehingga perusahaan berkembang menjadi perusahaan yang tangguh. Perusahaan untuk dapat berkembang haruslah melalui perjuangan dan didukung dengan perencanaan yang matang dalam menghadapi berbagai masalah dengan rintangan yang timbul dari produk yang diproduksi.

Pada perusahaan manufaktur, penghasilan yang diperoleh dari hasil penjualan produk yang diolah sendiri dalam hal ini perusahaan manufaktur harus mengolah terlebih dahulu bahan baku melalui proses produksi. Dalam melakukan proses produksi suatu barang, perusahaan seharusnya memperhatikan beberapa hal sebelum melakukan produksi, salah satunya kekuatan finansial yang mereka miliki, seperti biaya produksi. Untuk mencapai hal tersebut, tentu pemahaman akan biaya produksi sangat diperlukan, karena biaya produksi

merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan ketika perusahaan hendak menghasilkan suatu produk. Pemahaman tentang biaya produksi sangat penting bagi suatu perusahaan, karena dengan itu perusahaan dapat memperhitungkan biaya-biaya apa saja yang memang diperlukan untuk menghasilkan suatu barang.

Biaya produksi adalah semua biaya dan sumber ekonomis yang dikeluarkan selama proses produksi untuk menghasilkan suatu produk dari bahan baku menjadi barang jadi. Biaya produksi juga merupakan dasar yang memberikan perlindungan bagi perusahaan dari kemungkinan kerugian. Kerugian akan mengakibatkan suatu usaha tidak dapat tumbuh dan dapat mengakibatkan perusahaan harus menghentikan kegiatan bisnisnya. Untuk menghindari kerugian, salah satu cara adalah dengan berusaha memperoleh pendapatan yang paling tidak dapat menutup biaya produksi. Dengan demikian, sangat penting memperhitungkan biaya produksi dan menetapkan harga jual produk dengan tepat untuk memberikan perlindungan bagi perusahaan dari kerugian.

Biaya produksi juga merupakan dasar yang memberikan perlindungan bagi perusahaan dari kemungkinan kerugian. Kerugian akan mengakibatkan suatu usaha tidak dapat tumbuh dan dapat mengakibatkan perusahaan harus menghentikan kegiatan bisnisnya. Untuk menghindari kerugian, salah satu cara adalah dengan berusaha memperoleh pendapatan yang paling tidak dapat menutup biaya produksi. Dengan demikian, sangat penting memperhitungkan biaya produksi dan menetapkan harga jual produk dengan tepat untuk memberikan perlindungan bagi perusahaan dari kerugian.

Perhitungan harga pokok produksi tidak terlepas dari masalah biaya, karena harga pokok merupakan kumpulan dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik yang semuanya perlu diperhatikan tingkat kegunaannya dalam suatu produk agar tercipta harga pokok produksi yang efektif. Biaya produksi dapat dinilai efektif dan efisien apabila produksi yang dihasilkan memiliki standar kuantitas dan kualitas yang berbanding dengan harga yang sesuai, sehingga biaya yang dikeluarkan dapat dikatakan tepat guna dan tidak mengandung adanya indikasi pemborosan. Maka pihak manajemen perlu melakukan evaluasi atas berbagai faktor biaya produksi sehingga dapat tercipta efisiensi dan menekan biaya standar yang tentu saja berpengaruh pada profitabilitas perusahaan.

Profitabilitas atau kemampuan memperoleh laba adalah suatu ukuran dalam persentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima. Profitabilitas penting artinya bagi perusahaan. Suatu organisasi harus dalam keadaan *profitable* agar dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Karena tanpa adanya laba sangat sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari pihak luar. Oleh karena itu, kemampuan perusahaan dalam menetapkan biaya produksi yang tepat akan mempengaruhi terhadap tingkat profitabilitas. Biaya produksi memiliki hubungan yang negative dengan profitabilitas. Jika terjadi peningkatan biaya produksi sementara hasil penjualan tetap maka profitabilitas turun dan sebaliknya apabila terjadi penurunan biaya produksi sementara hasil penjualan tetap maka profitabilitas naik.

Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Tirta Bukae Kabupaten Luwu Utara sebagai salah satu Badan Usaha Daerah yang memiliki tugas pokok memberikan pelayanan dalam penyediaan air minum kepada masyarakat. Disamping tujuan utamanya memberikan pelayanan penyediaan air minum, Perusahaan Daerah Air Minum dituntut untuk menghasilkan keuntungan untuk menjamin kelangsungan usaha sehingga peningkatan pelayanan kepada masyarakat dapat dimaksimalkan.

PDAM Tirta Bukae Kabupaten Luwu Utara merupakan salah satu jenis perusahaan yang bergerak dalam industri pembuatan air minum dalam Kemasan (AMDK). Produk yang dihasilkan adalah air mineral wai tuo. Jika peneliti perhatikan perkembangan usaha industri pembuatan air minum kemasan sekarang ini semakin mengalami persaingan yang positif karena konsumen diberikan berbagai pilihan air minum dalam kemasan. Jika PDAM Tirta Bukae Kabupaten Luwu Utara ingin tetap menjalankan usahanya ditengah banyaknya produk sejenis yang bersaing memperebutkan hati para konsumen, maka perlu bagi perusahaan untuk memperhatikan faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap harga jual. Pada PDAM Tirta Bukae Kabupaten Luwu Utara ini, biaya produksi merupakan penentu keberhasilan perusahaan dalam memproduksi barang. Apabila biaya produksi yang dipergunakan tidak tepat atau kurang optimal tentu akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan karena terjadinya ketidakefisienan dalam produksi. Karena kebijakan akan efisiensi ini berpengaruh pada profitabilitas yang dihasilkan untuk perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul pengaruh biaya produksi terhadap profitabilitas pada industri air mineral wai tuo Kabupaten Luwu Utara.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana pengaruh biaya produksi terhadap profitabilitas pada industri air mineral wai tuo Kabupaten Luwu Utara?

1.3 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai adalah Untuk mengetahui pengaruh biaya produksi terhadap profitabilitas pada industri air mineral wai tuo Kabupaten Luwu Utara.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat dari hasil penelitian adalah sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan konsep teori baik secara umum maupun secara khusus, serta diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan penulis mengenai biaya produksi terhadap profitabilitas.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Bagi Perusahaan

Sebagai bahan masukan dalam pengambilan keputusan tentang kebijaksanaan dalam menganalisa pengaruh biaya produksi terhadap profitabilitas.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan perkembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan dan referensi untuk kegiatan penelitian yang relevan khususnya mengenai pengaruh biaya terhadap profitabilitas.

1.1 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

1.1.1 Ruang lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah Industri Air Mineral. Penelitian ini dilakukan untuk melihat biaya produksi terhadap profitabilitas.

1.1.2 Batasan penelitian

1. Biaya Produksi sebagai variabel (X).
2. Profitabilitas sebagai variabel (Y).

1.2 Sistematika Penulisan

Penelitian ini membahas tentang pengaruh biaya produksi terhadap profitabilitas pada industri air mineral wai tuo Kabupaten Luwu Utara. Adapun sistematika penulisan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Pada bab ini merupakan bagian yang memaparkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup, batasan penulisan, serta sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka

Pada bab ini merupakan bagian yang memuat konsep-konsep teoritis yang digunakan sebagai landasan untuk menjawab masalah penelitian. Konsep-konsep teoritis dalam bagian ini bersal dari berbagai literatur yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian.

Bab III Metode Penelitian

Pada bab ini menjelaskan mengenai desain penelitian, lokasi dan waktu penelitian, jenis dan sumber data, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi operasional, serta analisis data.

Bab IV Penelitian dan Pembahasan

Dalam bab ini menguraikan tentang hasil penelitian, analisis data dan pembahasan penelitian sebagai dasar menarik kesimpulan.

Bab V Penutup

Didalam bab ini memaparkan tentang keterbatasan penelitian, kesimpulan dari hasil penelitian dan saran

Daftar Rujukan

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Biaya

Biaya atau *cost* adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Biaya ini belum habis masa pakainya, dan digolongkan sebagai aktiva yang dimasukkan kedalam neraca.

Biaya sangat penting untuk dipahami karena dengan melakukan perencanaan yang tepat, dapat digunakan untuk membantu *stake holder* dalam melakukan perencanaan, pengendalian, dan pembuatan keputusan ekonomi. Terdapat banyak sekali dari pengertian biaya itu sendiri, karena itu apabila terjadi kesalahan dalam penafsiran biaya maka dapat berdampak bagi keputusan yang akan diambil di perusahaan. Berikut ini definisi biaya dari beberapa pakar ekonomi:

- 1) Hansen dan Mowen (2009:7), mendefinisikan biaya sebagai kas atau nilai setara kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat ini atau masa di masa depan bagi organisasi. Biaya dikatakan sebagai setara kas karena sumber nonkas dapat ditukar dengan barang atau jasa yang diinginkan.
- 2) Mulyadi (2013:14) mengemukakan dalam pengertian luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu.

- 3) Menurut Supriyono (2014:16) mengatakan bahwa biaya adalah harga perolehan yang dikorbankan atau digunakan dalam rangka memperoleh penghasilan (*revenue*) dan akan dipakai sebagai pengurang keberhasilan.
- 4) Menurut Krismiaji (2011:17), menyatakan biaya adalah kas atau ekuivalen yang dikorbankan untuk membeli barang atau jasa yang diharapkan akan memberikan manfaat bagi perusahaan saat sekarang atau untuk periode mendatang.
- 5) Hansen dan Mowen (2013:40) mengemukakan bahwa biaya adalah kas atau nilai ekuivalen kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat ini atau dimasa akan datang bagi organisasi.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dengan satuan uang untuk mendapatkan barang atau jasa dalam rangka memperoleh penghasilan baik itu saat ini maupun di masa datang bagi perusahaan. Tidak satupun konsep biaya yang dicapai untuk semua tujuan, maka dalam melakukan penggolongan biaya perlu diketahui untuk tujuan apa biaya tersebut digolongkan. Untuk tujuan yang berbeda digunakan penggolongan yang berbeda pula.

Menurut Mulyadi (2013:10) biaya dapat digolongkan menurut:

- 1) Objek pengeluaran
- 2) Fungsi pokok dalam perusahaan
- 3) Hubungan biaya dengan suatu yang dibiayai
- 4) Perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan
- 5) Jangka waktu manfaat

Berdasarkan pada pengolongan biaya di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Klasifikasi biaya menurut objek pengeluaran.

Dalam klasifikasi ini, nama objek pengeluaran merupakan dasar pengolongan biaya. Misalnya nama objek pengeluaran adalah bahan bakar, maka semua pengeluaran yang berhubungan dengan bahan bakar disebut biaya “bahan bakar”.

2) Klasifikasi biaya menurut fungsi pokok dalam perusahaan.

Dalam perusahaan manufaktur ada tiga fungsi pokok yaitu fungsi administrasi dalam umum. Oleh karena itu dalam perusahaan manufaktur, biaya dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok.

a. Biaya produksi adalah biaya-biaya yang terjadi untuk mengelolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual.

b. Biaya pemasaran adalah biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk.

c. Biaya administrasi dan umum adalah biaya-biaya untuk mengkoordinasikan kegiatan produksi dan pemasaran produk

3) Klasifikasi biaya menurut hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai.

Dalam hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai, biaya produksi dibagi menjadi dua yaitu:

a. Biaya langsung (*direct cost*) adalah biaya yang terjadi, yang penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai. Jika sesuatu yang dibiayai tersebut tidak ada, maka biaya langsung ini tidak akan terjadi.

Dengan demikian biaya langsung akan mudah diidentifikasi dengan sesuatu yang dibiayai. Biaya produksi langsung terdiri atas biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.

- b. Biaya tidak langsung (*indirectcost*) adalah biaya yang terjadi tidak hanya disebabkan oleh suatu yang dibiayai. Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produk disebut dengan istilah biaya produksi tidak langsung atas biaya overhead pabrik (*factory overhead cost*). Biaya ini tidak mudah diidentifikasi dengan produk tertentu.
- 4) Klasifikasi biaya menurut perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan.

Dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, biaya dapat di klasifikasikan menjadi:

- a. Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Contohnya biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung.
- b. Biaya semi variabel adalah biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya semi variabel mengandung unsur biaya tetap dan unsur biaya variabel.
- c. Biaya semi tetap adalah biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu.
- d. Biaya tetap adalah biaya yang secara total tetap dalam rentang relevan (*relevant range*) tetapi per unit berubah. Dalam jangka panjang sebenarnya

semua biaya bersifat variabel meskipun beberapa jenis biaya tampak sebagai biaya tetap. Contoh biaya tetap ini adalah biaya gaji, biaya sewa, pajak bumi dan bangunan, asuransi.

5) Jangka waktu manfaatnya

Atas dasar jangka waktu manfaatnya, biaya dapat dibagi menjadi dua:

- a. Pengeluaran modal (*capital expenditure*) adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu metode akuntansi (biasanya metode akuntansi adalah satu tahun kalender). Pengeluaran modal ini pada saat terjadinya dibebankan sebagai harga pokok aktiva dan dibebankan dalam tahun-tahun yang menikmati manfaatnya dengan cara didepresiasi, diamortisasi atau didepleksi. Contoh pengeluaran modal adalah pengeluaran untuk pembelian aktiva tetap.
- b. Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditures*) adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut. Contohnya pengeluaran pendapatan antara lain biaya iklan dan tenaga kerja.

2.1.1 Biaya produksi

a. Pengertian biaya produksi

Untuk menentukan besarnya biaya produksi yang dikeluarkan oleh perusahaan perlu diketahui apa yang dimaksud produksi itu sendiri. Produksi adalah suatu kegiatan untuk menciptakan atau menghasilkan atau menambah nilai guna terhadap suatu barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan oleh orang atau badan (produsen). Biaya produksi adalah semua biaya dan sumber ekonomis yang dikeluarkan selama proses produksi untuk menghasilkan suatu produk dari bahan baku menjadi barang jadi.

Berikut defenisi biaya produksi menurut pakar ekonomi:

- 1) Menurut Hansen dan Mowen (2013:50) biaya produksi adalah:Biaya yang berkaitan dengan pembuatan barang dan penyediaan jasa.
- 2) Sutrisno (2013:11) mengemukakan bahwa: “biaya produksi adalah biaya yang mempunyai hubungan langsung dengan suatu produk (*production cost/manufacturin cost/factory cost*).
- 3) Sandono Sukirno (2013:205) mendefinisikan biaya produksi adalah semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor–faktor produksi dan bahan–bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang–barang yang diproduksi perusahaan tersebut.
- 4) Menurut mulyadi (2013: 14) biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk di jual.
- 5) Komponen biaya produksi

Dalam biaya produksi pada umumnya diklasifikasikan kedalam tiga komponen yaitu:

- 1) Biaya bahan baku langsung

Biaya bahan baku adalah biaya bahan pakai untuk diolah dan akan menjadi produk jadi. Bahan dari suatu produk merupakan bagian terbesar yang membentuk suatu produk jadi, sehingga dapat diklasifikasikan secara langsung dalam harga pokok dari setiap macam barang tersebut.

2) Biaya tenaga kerja langsung

Biaya tenaga kerja adalah upah yang di peroleh pekerja yang dapat di telusuri secara fisik ke dalam pembuatn produk dan bisa pula di telusuri dengan mudah atau tanda memakan banyak biaya .

3) Biaya *overhead* pabrik

Biaya *overhead* pabrik merupakan biaya yang tidak dapat dibebankan secara langsung pada suatu hasil produk. Biaya ini meliputi biaya-biaya selain biaya bahan baku dan tenaga kerja.

b. Manfaat biaya produksi

Ada dasarnya perusahaan bertujuan untuk mendapatkan laba dengan memperoleh pendapatan dan membandingkannya dengan pengorbanan yang dilakukan. Untuk mengetahui seberapa besar laba yang diperoleh diperlukan suatu ukuran yang baik dari pendapatan maupun pengorbanan yang telah dilakukan. Berikut merupakan beberapa tujuan dari penentuan biaya produksi:

1. Untuk menetapkan jumlah biaya produksi secara tepat.

Bukti transaksi yang berkaitan dengan pengeluaran biaya dikumpulkan dan digunakan sebagai dasar pencatatan atas terjadinya biaya. Pengumpulan bukti, pencatatan dan penentuan atas terjadinya biaya produksi yang tepat akan menghasilkan penetapan biaya produksi yang tepat.

2. Membantu manajemen mengadakan pengendalian biaya yang tepat.

Adanya pengumpulan bukti transaksi, pencatatan dan penentuan biaya produksi yang tepat akan memudahkan pihak manajemen melakukan

pengawasan dan pengendalian atas biaya yang keluar untuk melakukan produksi.

3. Membantu manajemen dalam pengambilan keputusan jangka pendek. Pengambilan keputusan yang berkaitan dengan biaya produksi meliputi pembelian bahan baku, pembelian mesin atau alat produksi, dan menentukan harga jual dan untuk menentukan keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan.

c. Metode penentuan biaya produksi

Menurut Wiwik Lestari dan Dhyka Bagus Permana (2017:27) metode penentuan biaya produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam biaya produksi. Dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam biaya produksi sebagai berikut :

$\text{Biaya Produksi} = \text{Biaya Bahan Baku Langsung} + \text{Biaya Tenaga Kerja Langsung} + \text{Biaya Overhead Pabrik}$
--

2.1.2 Harga pokok produksi (HPP)

a. Pengertian harga pokok produksi (HPP)

Harga Pokok Produksi (HPP) adalah kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dan dikurangi persediaan produk akhir. Harga Pokok Produksi (HPP) mempunyai kaitan erat dengan indikator-indikator kesuksesan perusahaan, seperti: laba kotor penjualan dan laba bersih. Semuanya ditentukan dengan rasio harga jualnya dengan harga pokok

produknya, sedikit saja perubahan yang terjadi pada harga pokoknya maka akan berdampak besar pada keberhasilan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan. Menurut Mulyadi (2012) Harga Pokok Produksi (HPP) adalah “semua biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang atau jasa selama periode bersangkutan”. Dengan kata lain Harga Pokok Produksi (HPP) merupakan biaya untuk memperoleh barang jadi yang siap dijual.

b. Metode penentuan harga pokok produksi (HPP)

Metode penentuan Harga Pokok Produksi (HPP) adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya kedalam harga pokok produksi. Dalam memperhitungkan biaya kedalam harga pokok produksi terdapat dua faktor pendekatan yaitu *full costing* dan *variabel costing*.

1. *Full costing*

Full costing merupakan metode penentuan Harga Pokok Produksi (HPP) yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi kedalam harga pokok produksi, yang terdiri dari bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik baik yang tetap maupun variabel. Dengan demikian harga pokok produksi menurut metode *full costing* terdiri dari unsure biaya produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik baik (tetap maupun variabel) ditambah dengan biaya non produksi biaya (pemasaran, biaya administrasi umum).

2. *Variabel costing*

Variabel costing merupakan metode penentuan Harga Pokok Produksi (HPP) yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku

produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik.

2.2 Profitabilitas

2.2.1 Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas merupakan salah satu acuan dalam pengukuran besar tidaknya laba yang dihasilkan dan menjadi sesuatu penting untuk mengetahui apakah suatu perusahaan telah melaksanakan suatu usaha dengan cara efisien. Efisiensi suatu perusahaan atau sebuah usaha dapat dilihat setelah dibandingkan oleh laba yang diperoleh suatu perusahaan dengan asset atau modal yang dapat memperoleh laba suatu perusahaan tersebut. Profitabilitas adalah gambaran dari kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan. Agus Sartono (2011:122) Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba yang berhubungan dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Utami (2009) Tingkat keuntungan bersih yang diperoleh suatu perusahaan yang dapat digunakan untuk menjalankan suatu usaha adalah profitabilitas.

Kemampuan suatu perusahaan dalam meningkatkan suatu usahanya dalam periode yang ditentukan dapat dilihat dari profitabilitasnya. Tolak ukur masalah efektivitas manajemen dilihat dari keuntungan yang diperoleh, kemudian dibandingkan dengan hasil penjualan serta investasi suatu perusahaan dapat dilihat dari hasil profitabilitasnya. Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dan mengukur tingkat efisiensi operasional dan efisiensi dalam menggunakan harta yang dimiliki oleh suatu

perusahaan. Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba adalah tanggung jawab perusahaan kepada setiap pemegang saham, kemudian laba juga merupakan hal penting dalam menetapkan nilai perusahaan. Setiap perusahaan harus selalu bisa berusaha untuk meningkatkan profitabilitas dari tahun ke tahun, karena semakin meningkatnya nilai profitabilitas maka perusahaan akan mempunyai perencanaan yang baik dimasa yang akan datang.

Profitabilitas juga adalah kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba yang berhubungan dengan penjualan, total aset serta modal kerja sendiri. Profitabilitas menunjukkan keahlian suatu perusahaan untuk memperoleh laba selama periode tertentu yang telah ditentukan oleh suatu perusahaan. Sundjaja, 2003 (Lukman Hidayat, 2013) Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, dilihat dari hubungan antara pendapatan dan biaya yang dihasilkan dari penggunaan asset suatu perusahaan baik aset tetap maupun aset lancar dalam kegiatan yang produktif. Laba suatu perusahaan dapat ditingkatkan melalui peningkatan pendapatan dan pengurangan biaya. Laba yang diperoleh suatu perusahaan akan meningkatkan dan mengembangkan usaha.

Suatu perusahaan dapat memperoleh keuntungan lebih besar apabila perusahaan tersebut dapat memperluas pangsa pasar untuk produknya. Ukuran profitabilitas yang paling penting adalah laba bersih. Dapat diartikan bahwa pada dasarnya kemampulabaan menggambarkan kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba yang diharapkan. Pada umumnya modal suatu perusahaan dapat berasal dari pemilik perusahaan tersebut maupun dari para kreditur. Profitabilitas dapat diartikan sebagai kemampuan suatu perusahaan menghasilkan

laba (*profit*). Profitabilitas suatu perusahaan adalah kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Analisis profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Dari beberapa pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba atau nilai hasil akhir operasional suatu perusahaan selama periode tertentu.

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aset maupun modal sendiri. Setiap suatu perusahaan baik jasa maupun industri dalam kegiatannya memiliki tujuan yang terpenting yaitu memperoleh keuntungan (laba), dan diharapkan mendapatkan laba secara optimal. Nafarin (2007:306) Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh laba dengan sumber daya yang tersedia. Gitman (2009:56) mendefinisikan profitabilitas merupakan hubungan antara pendapatan dan biaya yang dihasilkan dengan menggunakan aset perusahaan, baik lancar maupun tetap, dalam aktivitas produksi. Definisi profitabilitas diatas mengandung pengertian sebagai berikut:

- a. Profitabilitas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk melaksanakan aktivitas yang produktif.
- b. Dalam pengertian profitabilitas diatas terkandung juga pengertian semakin tinggi tingkat efisiensi dari suatu perusahaan dalam mengelola aktivitya, maka akan semakin tinggi profitabilitasnya.

- c. Profitabilitas dapat dilihat dari hal yang berhubungan antara pendapatan dengan biaya.

Profitabilitas sering juga disebut dengan *Return on asset* (ROA) adalah suatu pengukuran dari penghasilan atau *income* yang tersedia bagi pemilik perusahaan atas asset di dalam suatu perusahaan. Semakin tinggi rasio ini semakin baik keadaan suatu perusahaan. Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2011:196). Rasio profitabilitas mengukur kemampuan para eksekutif perusahaan dalam menciptakan tingkat keuntungan baik dalam bentuk laba suatu perusahaan maupun nilai ekonomis atas penjualan, aset bersih suatu perusahaan sebagai salah satu alat keputusan investasi apakah investasi bisnis ini akan dikembangkan dan sebagainya (Raharjaputra, 2011:68).

Rasio Profitabilitas adalah rasio untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan suatu perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya.

2.2.2 Cara Menentukan Profitabilitas

1. Gross profit margin (Marjin laba kotor)

Gross profit margin atau marjin laba kotor adalah rasio profitabilitas yang digunakan untuk menghitung persentase kelebihan laba kotor terhadap pendapatan penjualan. Gross Profit atau Laba Kotor yang dimaksud disini adalah pendapatan Penjualan yang dikurangi dengan Harga Pokok Penjualan

(HPP). Biaya yang termasuk pada Harga Pokok Penjualan (HPP) atau *Cost of Goods Sold* (CGS) ini diantaranya seperti bahan baku dan tenaga kerja langsung yang terkait dengan pembuatan suatu produk. Dengan kata lain, Rasio Marjin Laba Kotor atau *Gross Profit Margin* ini digunakan untuk mengukur seberapa efisien perusahaan menggunakan bahan dan tenaga kerjanya untuk memproduksi dan menjual produk-produknya untuk menghasilkan keuntungan. *Gross Profit Margin* (GPM) dapat dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{HPP}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

2. *Net profit margin* (Marjin laba bersih)

Net profit margin (NPM) atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan Marjin Laba Bersih adalah rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur persentase laba bersih pada suatu perusahaan terhadap penjualan bersihnya. Marjin Laba Bersih ini menunjukkan proporsi penjualan yang tersisa setelah dikurangi semua biaya terkait. *Net Profit Margin* ini sering disebut juga dengan Profit Margin Ratio (Rasio Marjin Laba).

Bagi investor marjin laba bersih atau *Net Profit Margin* ini biasanya digunakan untuk mengukur seberapa efisien manajemen mengelola perusahaannya dan juga memperkirakan profitabilitas masa depan berdasarkan peramalan penjualan yang dibuat oleh manajemennya, dengan membandingkan laba bersih dengan total penjualan, investor dapat melihat berapa persentase pendapatan yang digunakan untuk membayar biaya operasional dan biaya non-operasional serta berapa persentase tersisa yang dapat membayar dividen ke para pemegang saham ataupun berinvestasi kembali ke perusahaannya.

Rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan, semakin tinggi *net profit margin* semakin baik operasi suatu perusahaan. *Net Profit Margin* (NPM) dapat dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

3. *Return on investment (ROI)*

Return in investment merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aset (Syafri, 2004:63).

Return on Investment dapat dihitung dengan formula berikut:

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Laba sesudah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

4. *Return on equity (ROE)*

Return on equity Ratio yang biasanya disingkat dengan ROE adalah rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari investasi pemegang saham di perusahaan tersebut. Dengan kata lain, ROE ini menunjukkan seberapa banyak keuntungan yang dapat dihasilkan oleh perusahaan dari setiap satu rupiah yang diinvestasikan oleh para pemegang saham.

Return on equity adalah rasio yang memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri (*net worth*) secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan (Sawir, 2009:20). *Return on Equity (ROE)* dapat dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba sesudah Pajak}}{\text{Total Modal Sendiri}} \times 100\%$$

5. *Return on asset (ROA)*

Rasio ini digunakan perusahaan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan menggunakan total asset yang ada dan mengurangi biaya-biaya modal (biaya yang digunakan mendanai asset) kemudian dikeluarkan dari analisis. Dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba sesudah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Masalah profitabilitas pada umumnya lebih penting daripada masalah profit, karena profit perusahaan yang besar belum menentukan perusahaan dalam keadaan baik dan tidak mencerminkan suatu perusahaan telah bekerja dengan efisien. Karena efisiensi suatu perusahaan baru dapat dilihat jika profit yang dihasilkan dibandingkan dengan total asset atau modal yang digunakan untuk memperoleh profit tersebut. Dengan demikian perusahaan hendaknya tidak hanya memperhatikan bagaimana usaha untuk memperbesar *profit* tetapi yang lebih penting ialah usaha untuk mempertinggi profitabilitasnya, karena profitabilitas yang tinggi merupakan pencerminan efisiensi yang tinggi pula.

Efisiensi serta efektifitas pengeloahan *asset* yang semakin baik ditunjukkan oleh rasio yang tinggi. *return on asset (ROA)* atau *return on investment (ROI)* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari asset yang digunakan. Analisis *return on asset (ROA)* yang bersifat menyeluruh dan dipergunakan sebagai acuan untuk efektifitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Dengan menggunakan analisis diatas maka perusahaan tidak hanya fokus untuk memperoleh laba tetapi untuk meningkatkan profitabilitasnya, hal ini

dikarenakan laba bukanlah ukuran bahwa perusahaan tersebut telah bekerja secara efisien. Dengan demikian hal yang perlu diperhatikan perusahaan bukan hanya untuk memperoleh laba tetapi yang lebih penting dan harus diperhatikan yaitu perusahaan harus mampu meningkatkan profitabilitasnya. Karena usaha-usaha dalam meningkatkan profitabilitas ekonomi atau *earning power* memiliki arti yang sangat penting bagi perusahaan, maka dari itu perusahaan harus mengusahakan agar profitabilitas yang dihasilkan terus mengalami peningkatan demi kelangsungan hidup perusahaan itu sendiri.

2.3 Penelitian Terdahulu

Table 2.1 Penelitian Terdahulu

No .	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Maulidina Rahmanita 2017	Pengaruh Biaya Promosi dan Biaya Produksi Terhadap Laba Bersih Dengan Volume Penjualan Sebagai Variabel <i>Intervening</i>	Metode Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya promosi dan biaya produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih dengan nilai t_{hitung} sebesar $2,413 > t_{tabel}$ sebesar 2,002 .

2.	Elke Sonia, Leny Suzan 2019	Pengaruh Biaya Produksi, Debt to Equity Ratio, dan Perputara Persediaan Terhadap Profitailitas	Metode Kuantitatif	Variabel biaya produksi memiliki nilai profitabilitas sebesar $0.0121 < 0.05$ dengan nilai koefisien $-3.81E-14$, maka dapat disimpulkan bahwa biaya produksi berpengaruh dengan arah negastif terhadap profitabilitas.
3.	Nirmawati 2017	Analisis Biaya Produksi Terhadap Harga Jual Air Minum Dalam Kemasan (AMDK) Pada PT. Hutama Tirta Makassar	Metode Kualitatif dan Kuantitatif	Hasil analisa penulis menyatakan bahwa harga yang ditetapkan untuk produksi kurang tepat untuk menghasilkan laba sesuai dengan yang diharapkan perusahaan.
4.	Hasbia, H 2021	Pengaruh Biaya Modal dan Biaya Operasional Peningkatan	Metode Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan secara parsial biaya modal

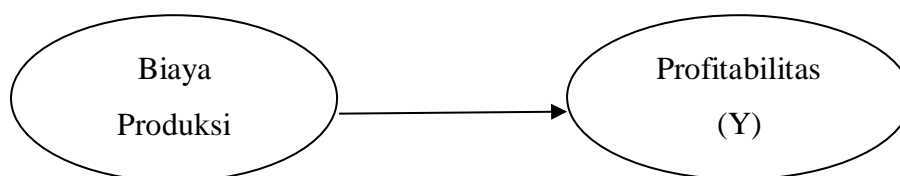
		Profitabilitas Pada Usaha Warung Makan Bakso Iting Kota Palopo		berpengaruh terhadap peningkatan profitabilitas pada Usaha Warung Makan Bakso Iting Kota Palopo. Sementara biaya operasional tidak berpengaruh terhadap peningkatan profitabilitas pada Usaha Warung Makan Bakso Iting Kota Palopo.
5.	Tamriani 2019	Analisis Biaya Produksi dalam Penetapan Harga Jual Kopi Bubuk Manipi pada Koperasi Kopi Manipi	Metode Kualitatif dan kuantitatif	Semakin besar jumlah produksi kopi maka akan semakin besar biaya yang dikeluarkan, sehingga target laba yang di anggarkan juga ikut meningkat.
6.	Amelia A.A Lambajang 2013	Analisis Perhitungan Biaya Produksi	Metode Kualitatif	Hasil penelitian menyatakan bahwa perhitungan harga

		Menggunakan Metode Variabel Costing PT. Tropica Cocoprime	dan Kuantitatif	pokok produksi ini menghasilkan selisih yang cukup signifikan yang berpengaruh terhadap penetapan harga jual.
7.	Antonius Ivan Grady, Aang Munawar 2015	Pengaruh Efektivitas Penggunaan Aset Dan Pengendalian Biaya Produksi Terhadap Profitabilitas Perusahaan	Metode Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran asset dan pengendalian biaya produksi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas perusahaan.
8.	Masta Sembiring, Siti Aisyah Siregar 2018	Pengaruh Biaya Produksi dan Biaya Pemasaran Terhadap Laba Bersih	Metode Kuantitatif	Berdasarkan hasil pengujian secara simultan biaya produksi dan biaya pemasaran berpengaruh signifikan terhadap laba bersih.
9.	Nurul Annisa 2019	Analisis Biaya Produksi dan Profitabilitas Pada	Metode Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa

		PT. Maruki Internasional Indonesia		peningkatan penjualan mempengaruhi tingkat profitabilitas dan total biaya yang di keluarkan untuk menghasilkan produk.
10.	Anna Soraya Siegar 2018	Analisis Biaya Produksi Pada PDAM Tirtanadi Cabang Tapsel	Metode Kuantitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di dalam perhitungan biaya produksi air pada PDAM Tirtanadi Cabang Tapsel bahwa pada saat pengklasifikasi biayanya sudah memenuhi faktor- faktor sehingga mengakibatkan jumlah biaya produksi air selalu meningkat setiap tahunnya.

2.4 Kerangka Konseptual

Secara teoritis, model konseptual variabel-variabel penelitian dapat menjelaskan tentang kerangka konseptual, bagaimana pertautan teori-teori yang berhubungan dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian, yaitu variabel bebas dengan variabel terikat. Variabel bebas (*independen*) dalam penelitian ini adalah biaya produksi sedangkan variabel terikat (*dependen*) dalam penelitian ini adalah profitabilitas.



Gambar 2.1 Kerangka konseptual

Keterangan gambar :

- : Variabel yang diteliti
- : Garis penghubung

2.5 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Diduga bahwa biaya produksi berpengaruh terhadap profitabilitas pada industri air mineral wai tuo Kabupaten Luwu Utara.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Menurut Sugiyono dalam Karmila M (2009:29) berpendapat bahwa: Desain penelitian adalah sebagai pandangan atau model atau pola pikir yang menjabarkan berbagai variabel yang akan diteliti, kemudian membuat hubungan antar satu variabel dengan variabel lain. Sehingga akan mudah dirumuskan masalah penelitiannya, pemilihan teori yang relevan, rumusan hipotesis yang digunakan, metode penelitian, instrument penelitian, teknik analisa yang digunakan, serta kesimpulan yang diharapkan.

Desain penelitian yang dilakukan peneliti pada penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif dengan teknik pengumpulan data yang terdiri dari teknik observasi, dokumentasi, dan teknik *library research* untuk mendapatkan data mengenai laporan keuangan dari biaya produksi dan profitabilitas.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi yang dipilih untuk melakukan penelitian ini adalah industri air mineral wai tuo di PDAM Tirta Bukae, Kecamatan Masamba, Kabupaten Luwu Utara. Waktu penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi

Populasi pada penelitian ini adalah semua data dan dokumen laporan keuangan pada industri air mineral wai tuo Kabupaten Luwu Utara yang diperoleh langsung yang terkait dengan variabel penelitian.

3.3.2 Sampel

Sampel pada penelitian ini adalah laporan keuangan laba/rugi yang diberikan selama 3 tahun terakhir pada tahun 2019-2021.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada sample filsafat positivisme , digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini berlandaskan pada data panel berupa *time series*.

Sumber data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan pada industri air mineral wai tuo Kabupaten Luwu Utara selama 3 tahun terakhir.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan oleh peneliti dengan langkah-langkah berikut.

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Observasi ke lokasi penelitian untuk melihat kondisi lokasi dan untuk memperoleh informasi dari objek penelitian mengenai izin penelitian dan menetapkan waktu pelaksanaan penelitian.

2. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2006: 231).

3. Library Research

Library Research yaitu pengumpulan data atau informasi dengan mempelajari referensi, buku-buku literatur, dan karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.6 Variabel Penelitian dan Defenisi Operasioal

3.6.1 Variabel penelitian

Variabel merupakan indikator terpenting yang menentukan keberhasilan penelitian, sebab variabel penelitian adalah obyek penelitian, atau yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Secara umum ada dua jenis variabel yang dapat digunakan dalam suatu penelitian. Kedua variabel itu adalah variabel bebas dan variabel terikat. Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel adalah sebagai berikut:

- a. Biaya Produksi merupakan variabel bebas (*independen variabel*) yang diberi simbol (X).

- b. Profitabilitas merupakan variabel terikat (*dependen variabel*) yang diberi simbol (Y).

3.6.2 Defenisi operasional

Definisi operasional merupakan batasan tentang uraian variabel yang dimaksud dalam penelitian, atau tentang apa yang diukur oleh variabel yang bersangkutan.

Tabel 3.1 Defenisi Operasional

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
Biaya Produksi (X)	Biaya produksi adalah akumulasi dari semua biaya-biaya yang dibutuhkan dalam proses produksi dengan tujuan untuk menghasilkan suatu produk atau barang. Biaya ini meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya overhead pabrik.	Biaya Produksi= Biaya Bahan Baku Langsung + Biaya Tenaga Kerja Langsung + Biaya Overhead pabrik.	Rasio
Profitabilitas (Y)	Profitabilitas juga dapat diartikan sebagai kemampuan yang dicapai suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu (Santoso, 2013).	<i>Net Profit Margin (NPM)</i> = $\frac{\text{Laba bersih setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$	Rasio

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Data Laporan Keuangan yang diberikan oleh pemilik Industri Air Mineral Wai Tuo Kabupaten Luwu Utara.

3.8 Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data-data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

Adapun analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.8.1 Uji asumsi klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik atau persamaan regresi yang digunakan. Adapun uji asumsi klasik yang digunakan adalah:

1) Uji normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah regresi, variabel dependen dan variabel independen mempunyai distribusi normal atau distribusi tidak normal, salah satu metode ujinya adalah dengan menggunakan metode analisis grafik, baik secara normal plot atau grafik histogram, analisis secara statistik dengan Uji *Kolmogorov-Smirnov Test* dengan ketentuan jika nilai signifikansi *Kolmogorov Smirnov* pada variabel lebih

besar dari nilai signifikansi ($\alpha = 0,05$) yang telah ditetapkan maka data terdistribusi normal. Sebaliknya jika nilai signifikansi *Kolmogorov Smirnov* pada variabel lebih kecil dari nilai signifikansi yang telah ditetapkan ($\alpha = 0,05$), maka data tidak terdistribusi normal.

2) Uji autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah suatu model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2006). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada *problem* (masalah) autokorelasi, sementara model yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Terdapat autokorelasi karena observasi yang berurutan sepanjang waktu saling berhubungan satu sama lain. Uji autokorelasi dapat dilakukan melalui *Run Test*. Uji ini merupakan bagian dari statistic *non-parametric* yang dapat digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Pengambilan keputusan dilakukan dengan melihat nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* uji *Run Test*. Apabila nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05 maka dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi.

3.8.2 Analisis regresi sederhana

Untuk menguji kebenaran hipotesis yang diajukan, maka digunakan analisis regresi sederhana, yaitu persamaan matematika dimana kita bisa melakukan prediksi seberapa tinggi nilai variabel dependen bila nilai variabel independen dimanipulasi/diubah.

$$Y = a + bX + e$$

Dimana:

Y = Profitabilitas

X = Biaya Produksi

a = Konstanta

b = Koefisien Regresi, yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel biaya produksi yang didasarkan pada profitabilitas.

e = standar eror

3.8.3 Uji parsial (uji t)

Uji parsial (uji t) digunakan untuk mengetahui pengaruh satu variabel independen secara individu. Dasar pengambilan keputusan yang digunakan dalam uji t adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikansi > 0.05 , maka hipotesis ditolak. Hipotesis ditolak memiliki arti bahwa variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- 2) Jika nilai signifikansi < 0.05 , maka hipotesis diterima. Hipotesis diterima memiliki arti bahwa variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

3.8.4 Koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) adalah suatu indikator yang digunakan untuk menggambarkan berapa banyak variasi yang dijelaskan dalam model. Berdasarkan nilai R^2 dapat diketahui tingkat signifikan atau kesesuaian hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dalam regresi linear.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Objek Penelitian

4.1.1 Gambaran umum lokasi penelitian

Kabupaten Luwu Utara yaitu salah satu Daerah Tingkat II di Provinsi Sulawesi Selatan. Ibu kota Kabupaten Luwu Utara adalah Masamba yang berjarak 430 km kearah Utara Kota Makassar Ibu kota Sulawesi Selatan. Kabupaten Luwu Utara yang dibentuk berdasarkan UU No. 13 Tahun 1999 Tentang Pembentukan Kabupaten Luwu Utara.

Secara geografis Kaupaten Luwu Utara terletak pada $01^{\circ} 53' 19''$ - $02^{\circ} 55' 36''$ Lintang Selatan dan $119^{\circ} 47' 46''$ - $120^{\circ} 37' 44$ Bujur Timur dengan batas wilayah di sebelah Utara berbatasan dengan Sulawesi Tengah dan sebelah Timur berbatasan dengan Kabpaten Luwu Timur. Luas wilayah Kabupatn Luwu Utara tercatat $7.502,58 \text{ Km}^2$ dimana secara administrasi pemerintahan Kabupaten Luwu Utara terbagi atas 11 Kecamatan, terdapat sekitar 8 sungai besar yang mengalir wilayah Kabupaten Luwu Utara.

Perusahaan daerah air minum Kabupaten Luwu Utara dibentuk berdasarkan peraturan daerah nomor 30 tahun 2000 dan telah direvisi melakukan peraturan daerah Kabupaten Luwu Utara nomor 2 tahun 2014 tentang perusahaan daerah air minum daerah tirta bukae kabupaten luwu utara.

Pemerintah daerah telah memberikan peluang untuk melakukan upaya-upaya-upaya meningkatkan pendapatan dengan dikeluarkan kebijakan yakni:

1. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1962 Tentang Perusahaan Daerah.

2. Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 Tentang Pemerintahan Daerah Dan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1999 Tentang Pertimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat Dan Daerah, kemudian disempurnakan lagi dengan dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintah Daerah Dan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 Tentang Pertimbangan Keuangan Antara Pemerintah Dan Pemerintah Daerah.
3. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2004 tentang Sumber Daya Air (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 32).
4. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2005 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 33).
5. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 257/MENKES/PER/VI/1982 Tahun 1982 tentang Syarat-Syarat dan Pengawasan Kualitas Air Pemandian Umum.
6. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 1990 tentang Pengelolaan Barang Milik Perusahaan Daerah.
7. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 416/MENKES/PER/IX/1990 tentang Syarat – Syarat dan Pengawasan Kualitas Air.
8. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 249/PRT/M/2005 tentang Badan Pendukung Pengembangan Sistem Air Penyediaan Air Minum.
9. Surat Keputusan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 4 Tahun 1984 dan Nomor 27/KPTS/1984 tentang Pembinaan Perusahaan Daerah Air Minum.
10. Surat Keputusan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 5 Tahun 1994 dan Nomor 28/KPTS/1984 tentang Pedoman –

Pedoman Organisasi, Sistem Akutansi, Teknik Operasi dan Pemeliharaan, Teknik Perawatan dan Perhitungan Biaya Untuk Menentukan Tarif Air Minum.

11. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 690 – 1599 Tahun 1985 tentang Tugas Pembinaan dan Monitoring Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) di Tingkat Provinsi.
12. Pedoman Akutansi Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Tahun 2000.
13. Peraturan Menteri Dalam Negari Nomor 2 Tahun 2007 tentang Organ Dan Kepegawaian Perusahaan Daerah Air Minum.
14. Peraturan Daerah Kabupaten Luwu Utara Nomor 31 Tahun 2000 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Kepegawaian PDAM Kabupaten Luwu Utara (Lembaran Daerah Kabupaten Luwu Utara Tahun 2000 Nomor 60).
15. Peraturan Daerah Kabupaten Luwu Utara Nomor 2 Tahun 2014 tentang Perusahaan Daerah Air Minum Tirta Bukae (Lembaran Daerah Kabupaten Luwu Utara Tahun 2014 Nomor 2, Tambahan Lembaran Daerah Kabupaten Luwu Utara Nomor 328).
16. Peraturan Bupati Luwu Utara Nomor 17 Tahun 2015 tentang Tugas Pokok, Fungsi Dan Uraian Tugas Perusahaan Daerah Air Minum Tirta Bukae (Berita Daerah Kabupaten Luwu Utara Tahun 2015 Nomor 17).

Visi dari PDAM Tirta Bukae Kabupaten Luwu Utara, yaitu menyediakan air minum yang cukup dan memenuhi standar kesehatan secara berkesinambungan bagi masyarakat Kabupaten Luwu Utara, yang pada gilirannya akan mewujudkan PDAM yang mandiri mampu memberikan kontribusi kepada Pemerintah Daerah

sebagai salah satu sumber PAD menuju terwujudnya Kabupaten Luwu Utara yang maju sejahtera dan mandiri.

Misi PDAM Tirta Bukae Kabupaten Luwu Utara, yaitu:

1. Meningkatkan sistem penyediaan air minum perpipaan dan penurunan tingkat kehilangan air.
2. Meningkatkan dan mengembangkan fasilitas sistem penyediaan air minum untuk memenuhi kebutuhan dasar dan menunjang pertumbuhan ekonomi melalui Sistem Penyediaan Air Minum Perpipaan dan Non Perpipaan.
3. Meningkatkan kapasitas produksi dan pengembangan distribusi baru.
4. Meningkatkan kinerja SDM tenaga PDAM.
5. Pengembangan peran swasta dalam pelayanan Sistem Penyediaan Air Minum.

Sasaran pembangunan sarana penyediaan air minum dapat dicapai dengan asumsi sebagai berikut:

1. Stabilitas nasional yang berkaitan dengan masalah politik. Ekonomi dan supremasi hukum dalam kondisi baik sehingga tidak menimbulkan efek yang merugikan bagi pertumbuhan.
2. Tingginya kesadaran masyarakat saat ini untuk mengkonsumsi air bersih.

Penyediaan air bersih menjadi fokus utama sangat mendesak untuk ditangani sebab sampai saat ini belum semua masyarakat telah menikmati pelayanan air bersih secara memadai. Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1992 mengenai Perumahan dan Permukiman menyatakan bahwa salah satu tujuan pemanfaatan ruang adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan

untuk tercapainya keseimbangan antara kehidupan dan lingkungannya sehingga keseimbangan ekologi akan terpelihara dengan baik.

Tugas umum pemerintah dan sebagai tugas pembangunan adalah menyelenggarakan Pembangunan Prasarana Dasar (PSD), dimana salah satu dari PSD yang dimaksud adalah penyediaan air bersih. Dimana arah dan kebijakan pembangunan sektor air bersih tersebut berdasarkan pada azas pemerataan dan hak asasi manusia sehingga pelayanan masyarakat seyogyanya tidak boleh dibedakan. Pemikiran ini mengangkat perhatian Departemen Kimpraswil untuk memperhatikan secara serius daerah-daerah yang termasuk dalam kategori kawasan rawan air bersih dan kekeringan.

Untuk mengoptimalkan pelayanan air bersih PDAM luwu utara perlu di programkan:

1. Perlunya percepatan pertumbuhan pelanggan.
2. Perbaikan/ pemeliharaan sumber air dan jaringan pipa transmisi, distribusi.
3. Penanggulangan kebocoran
 - Pemeliharaan jaringan pipa.
 - Penggantian meteran air yang rusak.
4. Mengoptimalkan produksi air bersih dan meningkatkan pelayanan.
5. Perlu penyertaan modal Pemerintah Daerah Kabupaten Luwu Utara sebagai investasi.
6. Perlu pembangunan kantor PDAM Kabupaten Luwu Utara untuk meningkatkan pelayanan kemasyarakat dan meningkatkan kinerja pegawai PDAM Kabupaten Luwu Utara.

1.1.2 Struktur organisasi

Struktur organisasi dalam suatu organisasi, perusahaan, dan unit usaha merupakan proses pembuatan kerja setiap anggota yang dibentuk demi kelancaran suatu usaha. Struktur organisasi pada industri air mineral wai tuo dapat dilihat pada lampiran skripsi.

1.1.3 Biaya produksi

Biaya produksi merupakan biaya yang harus dikeluarkan dalam sebuah bisnis dalam menghasilkan suatu produk dan jasa. Analisis data yang digunakan sebagai berikut:

Biaya produksi = biaya bahan baku langsung + biaya tenaga kerja langsung + biaya overhead pabrik.

1. Biaya produksi air mineral wai tuo Kabupaten Luwu Utara tahun 2019

$$\text{Biaya Produksi} = 111.471.000 + 196.875.550 + 7.487.712$$

$$\text{Biaya Produksi} = 315.834.262$$

2. Biaya produksi air mineral wai tuo Kabupaten Luwu Utara tahun 2020

$$\text{Biaya Produksi} = 257.890.000 + 317.515.782 + 7.205.707$$

$$\text{Biaya Produksi} = 582.611.489$$

3. Biaya produksi air mineral wai tuo Kabupaten Luwu Utara tahun 2021

$$\text{Biaya Produksi} = 256.600.000 + 348.458.248 + 12.648.236$$

$$\text{Biaya Produksi} = 617.706.484$$

4.1.4 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang dapat digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan.

Analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$NPM = \frac{\text{Laba bersih setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

- a. *Net profit margin* industri air mineral wai tuo Kabupaten Luwu Utara tahun 2019

$$NPM = \frac{675.701.628}{5.469.936.414} \times 100\% = 12.35\%$$

- b. *Net profit margin* industri air mineral wai tuo Kabupaten Luwu Utara tahun 2020

$$NPM = \frac{326.591.011}{6.379.109.195} \times 100\% = 5.11\%$$

- c. *Net profit margin* industri air mineral wai tuo Kabupaten Luwu Utara tahun 2021

$$NPM = \frac{290.120.499}{6.502.701.732} \times 100\% = 4.46\%$$

4.1.5 Uji Asumsi Klasik

1. Uji normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui apakah nilai residual berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik akan memiliki nilai residual yang berdistribusi normal. Dengan dasar pengambilan keputusan:

- Jika nilai signifikansi > 0.05 , maka nilai residual berdistribusi normal.
- Jika nilai signifikansi < 0.05 , maka nilai residual tidak berdistribusi normal.

Tabel 4.1 Hasil uji normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
	Unstandardized Residual
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c	.119

Hasil perhitungan *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar $0.119 > 0.05$. dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi layak digunakan karena nilai berdistribusi dengan normal.

2. Uji autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji ada tidaknya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi menggunakan uji Durbin Watson (DW test), uji *Durbin Watson* hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi diantara variabel independen. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.2 Hasil uji autokorelasi

Model	R	R Square	Durbin-Watson
1	.999 ^a	0.999	2.672

Berdasarkan tabel diatas maka dapat dilihat nilai *Durbin Watson* diperoleh = 2.672, nilai ini dibandingkan dengan nilai statistic *Durbin Watson* (tabel) menggunakan nilai signifikan 0.05. Jumlah sampel (n) pada penelitian ini sebanyak 3 dan jumlah variabel independen (k) adalah 1. Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi sehingga regresi linear dapat dilanjutkan.

4.1.6 Analisis regresi

Tabel 4.3 Analisis Koefisien

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	20.707	.447	46.327	.014
	Biaya Produksi	-2.65E-05	.000	-9.99	.021
N		= 3			
R ²		= 0.999			
Adjusted R ²		= 0.998			

Dari tabel di atas dijelaskan bahwa:

1. Berdasarkan pengujian model regresi di atas, maka model regresi yang mengatakan pengaruh biaya produksi terhadap profitabilitas pada industri air mineral wai tuo Kabupaten Luwu Utara dinyatakan sebagai berikut:

Dimana: Konstanta (a) = 20.707

Biaya produksi = -2.65

Maka : $Y = 20.707 - 2.65X$

Dari hasil persamaan regresi linear sederhana di atas maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

Konstanta sebesar 20.707, artinya jika biaya produksi (X) dianggap konstan atau mengalami perubahan, maka variabel dependen yaitu profitabilitas (Y) sebesar 20.707. Variabel biaya produksi sebesar -2.65 yang menunjukkan apabila biaya produksi mengalami kenaikan atau bertambah maka akan mengakibatkan penurunan profitabilitas sebesar 20.707 atau sebaliknya. Kondisi tersebut

menggambarkan bahwa perusahaan tidak perlu menambah biaya produksi karena akan mengurangi profitabilitas.

Uji hipotesis dilakukan berdasarkan uji nilai signifikan dengan ketentuan jika nilai signifikan $<$ nilai 0.05. Dari tabel diatas diperoleh nilai signifikan 0.021 yang berarti $<$ 0.05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel biaya produksi (X) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (Y).

1. Hasil t_{tabel} diperoleh 6.314. Maka pengaruh variable independen secara parsial terhadap variabel dependent sebagai berikut:

Biaya produksi diperoleh t_{hitung} sebesar -31.028 dan t_{tabel} sebesar 6.341, maka hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-31.028 > 6.341$ dengan nilai signifikan 0.021 lebih kecil dari 0.05 artinya biaya produksi berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

2. Koefisien determinan dapat dilihat pada tabel R sebesar 0.999 atau 99.9%. Artinya bahwa biaya produksi berpengaruh terhadap profitabilitas sebesar 99.9% dan sisanya 1% dipengaruhi oleh factor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh biaya produksi terhadap profitabilitas pada industri air mineral wai tuo Kabupaten Luwu Utara maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa biaya produksi berpengaruh terhadap profitabilitas pada industri air mineral wai tuo Kabupaten Luwu Utara, sehingga hasil penelitian ini sejalan dengan hipotesis yang telah dibuat.

Berdasarkan hasil perhitungan regresi menunjukkan hasil nilai koefisien biaya produksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Dibuktikan dari hasil uji t diperoleh nilai signifikan 0.021 lebih kecil dari 0.05 atau $0.021 < 0.05$ yang berarti biaya produksi berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (NPM) dimana pengaruh biaya produksi terhadap profitabilitas cukup besar. Artinya jika biaya produksi meningkat maka akan mengurangi profitabilitas sebesar -2.6% yang dimiliki industri air mineral wai tuo. Sehingga perusahaan harus lebih memperhatikan penggunaan biaya produksi yang akan digunakan. Karena jika biaya produksi naik maka profitabilitas menurun sebaliknya jika biaya produksi menurun maka profitabilitas meningkat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siman, L.S., (2019) penelitian dengan hasil penelitian mengenai pengaruh biaya produksi terhadap pendapatan pengrajin tenun di Desa Bira Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba menunjukkan bahwa variabel (X) biaya produksi berpengaruh signifikan terhadap variabel (Y) pendapatan pengrajin tenun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sonia, E.R., dan Suzan, L., (2019) dengan hasil penelitian bahwa biaya produksi berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai analisis biaya produksi terhadap profitabilitas pada industri air mineral wai tua Kabupaten Luwu Utara, maka dapat disimpulkan bahwa biaya produksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas pada industri air mineral wai tuo Kabupaten Luwu Utara.

5.2 Saran

1. Bagi Perusahaan dapat mengurangi atau mengoptimalkan biaya produksi yang digunakan untuk meningkatkan profitabilitas.
2. Untuk meningkatkan volume penjualan diharapkan bagi perusahaan melakukan promosi serta melakukan ekspansi di berbagai wilayah.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel-variabel lainnya yang berpengaruh terhadap profitabilitas.

DAFTAR RUJUKAN

- Adriansyah. 2021. Pengaruh Disiplin Kerja Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Keuangan Pada PDAM Tirta Bukae Kabupaten Luwu Utara. *Skripsi*. Program Studi Manajemen Universitas Muhammadiyah Palopo. Palopo.
- Annisa, N. 2019. Analisis Biaya Produksi dan Profitabilitas Pada PT. Maruki Internasional Indonesia. *Skripsi*. Program S1 Akuntansi Universitas Muhammadiyah Makassar. Makassar.
- Grady, A. I., A. Munawar. 2015. Pengaruh Efektivitas Penggunaan Aset Dan Pengendalian Biaya Produksi Terhadap Profitabilitas Perusahaan. *Jurnal Ilmiah*.
- Hansen dan Mowen (2009). *Management Accounting*, Edisi 8, Jakarta : Salemba.
- Hansen, Don R & Maryanne M. Mowen. 2013. *Akuntansi Manajerial*. Salemba Empat. Jakarta.
- Hasbia, H. 2020. Pengaruh Biaya Modal dan Biaya Operasional Terhadap Peningkatan Profitabilitas Pada Usaha Warung Makan Bakso Iting Kota Palopo. *Skripsi*. Program S1 Akuntansi Universitas Muhammadiyah Palopo. Palopo.
- Lambajang, A.A.A. 2013. Analisis Perhitungan Biaya Produksi Menggunakan Metode Variabel Costing PT. Tropica Cocoprime. *Jurnal EMBA*. 1 (3): 673-683.
- Majid, Hayani. 2021. Pengaruh Gaya Kepemimpinan Dan Motivasi Terhadap Semangat Kerja Karyawan Pada PDAM Tirta Bukae Kabupaten Luwu Utara. *Skripsi*. Program Studi Manajemen Universitas Muhammadiyah Palopo. Palopo.
- Mulyadi. 2013. *Sistem Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nirmawati, 2017. Analisis Biaya Produksi Terhadap Harga Jual Air Minum Dalam Kemasan (AMDK) Pada PT. Hutama Tirta Makassar. *Skripsi*. Program S1 Akuntansi Universitas Muhammadiyah Makassar. Makassar.
- Raharja, Hendra, S., (2011). *Manajemen Keuangan dan Akuntansi*. Jakarta; Salemba Empat.
- Rahmanita, M. 2017. Pengaruh Biaya Promosi dan Biaya Produksi Terhadap Laba Bersih Dengan Volume Penjualan Sebagai Variabel *Intervening*. *Skripsi*. Program S1 Ekonomi Institut Islam Negeri Surakarta. Surakarta.

- Santoso, E.E. Clairene. (2013). Perputaran Modal Kerja Dan Perputaran Piutang Pengaruhnya Terhadap Profitabilitas Pada PT. Pegadaian (Persero). *Jurnal Emba: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi - ejournal.unsrat.ac.id*. Vol. 1 No. 4
- Siman, L.S., 2019. Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Pendapatan Pengrajin Tenun di Desa Bira Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba. *Skripsi*. Program Studi Manajemen Universitas Muhammadiyah Makassar. Makassar.
- Siregar, A.S. 2019. Analisis Biaya Produksi Air Pada PDAM Tirtanadi Cabang Tapsel. *Skripsi*. Program S1 Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Medan.
- Sonia, E., dan L. Suzan. 2019. Pengaruh Biaya Produksi, Debt to Equity Ratio, dan Perputara Persediaan Terhadap Profitailitas. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*. 11 (1): 159-168.
- Sukirno, Sadono. 2013. *Makroekonomi : Teori Pengantar*. Jakarta : PT. Raja.
- Supriyono. 2014. Akuntansi Biaya Pengumpulan Biaya dan Penentuan HargaPokok, Buku 1 Edisi 2. Yogyakarta: BPFE.
- Sutrisno. 2013. *Manajemen Keuangan, Teori, Konsep dan Aplikasi*. Edisi Pertama Ekonisia: Yogyakarta.
- Sutrisno. 2013. *Manajemen Keuangan, Teori, Konsep dan Aplikasi*. Edisi Pertama.
- Tamriani, 2019. Analisis Biaya Produksi Dalam Penetapan Harga Jual Kopi Bubuk Manapi Pada Koperasi Kopi Manapi. *Skripsi*. Program S1 Akuntansi Universitas Muhammadiyah Makassar. Makassar.
- Utami, E. S. 2009. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal Perusahaan Manufaktur*. Yogyakarta. Fenomena.
- Wiwik Lestari dan Dhyka Bagus Permana (2017), “Akuntansi Biaya Dalam Perspektif Manajerial”, Edisi 1, Cetakan kedua, Depok : PT.Raja Grafindo Persada, Anggota IKAPI.
- Zahra, H.A., R. Elmasari, dan N. Jannah. 2021. Analisis Biaya Produksi dalam Meningkatkan Profitabilitas Usaha Produksi Bawang Goreng. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 5 (2): 3992-3997.